

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN TENTANG KITA DAN LAUT KARYA: YETTI A.KA

Anggun Yulan¹, Harun Ahmad², Susandi³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Anggunyulan96@gmail.com¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo harun.a.sangaji@gmail.com²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo

susandi.ikipbudiutomomalang@gmail.com³

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 20 – 08 – 2021 Diterima: 07 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p>The purpose of this study is to describe the style of language used by Yetti A.KA in the collection of short stories "About Kita dan Laut" which aims to (1) describe the style of language in the collection of short stories "About Kita dan Laut" by Yetti A.KA and (2) the function of language in the collection of short stories "About Us and the Sea" by Yetti A.KA using descriptive qualitative research methods. Data obtained through literature study. The results of this study show 1). There are 10 language styles that match the formulation of the problem 2). The function of language style in the short story collection "About Us and the Sea" by Yetti A.KA is to give a beauty effect, reflect certain feelings related to emotions, make sentences or ideas come alive and make the description more specific. This study aims to (1) describe the comparative language style in the collection of short stories "About Us and the Sea" by Yetti A.KA (2) describe the function of the comparative language style contained in the collection of short stories. The data source used in this research is a collection of short stories "About Us and the Sea" by Yetti A.KA. The object of this research is the use of figure of speech and the focus of this research is the use of comparative figure of speech in the collection of short stories "About Us and the Sea" by Yetti A.KA. The method of data collection in this study is a bibliography.</p> <p>Keywords: language style, short story, function</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Yetti A.KA dalam kumpulan cerpen “<i>Tentang Kita dan Laut</i>” yang bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan gaya bahasa kumpulan cerpen “<i>Tentang Kita dan Laut</i>” karya Yetti A.KA dan (2) Menjelaskan fungsi gaya bahasa ada dalam kumpulan cerpen “<i>Tentang Kita dan Laut</i>” karya Yetti A.KA dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan 1). Ada 10 gaya bahasa yang cocok dengan menggunakan rumusan masalah 2). Fungsi gaya bahasa dalam kumpulan cerpen “<i>Tentang Kita dan Laut</i>” karya Yetti A.KA adalah memberikan efek keindahan, mencerminkan perasaan tertentu yang berhubungan dengan emosi, membuat kalimat atau ide menjadi hidup dan membuat penggambaran lebih spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang ada dalam kumpulan cerpen “<i>Tentang Kita dan Laut</i>” karya Yetti A.KA (2) mendeskripsikan fungsi dari gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam kumpulan cerpen . Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen “<i>Tentang Kita dan Laut</i>” karya Yetti A.KA. Objek penelitian ini berupa penggunaan majas dan fokus penelitian ini adalah penggunaan majas perbandingan dalam kumpulan cerpen “<i>Tentang Kita dan Laut</i>” karya Yetti A.KA. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah daftar pustaka.</p> <p>Kata kunci: gaya bahasa, cerpen, fungsi</p>

PENDAHULUAN

Cerpen memiliki satu keunggulan dibandingkan dengan karya sastra yang lain seperti novel jika dilihat dari segi formalitas bentuk dan segi panjang cerita. Cerpen lebih singkat dibandingkan dengan novel. Alasan peneliti menganalisis gaya bahasa karena gaya bahasa memiliki ciri khas seorang pengarang untuk menuangkan perasaannya yang mampu membuat perbedaan dengan pengarang lain. Selain itu, gaya bahasa merupakan salah satu materi yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu, untuk mengetahui gaya khas seorang pengarang penulis menganalisis penggunaan gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA.

Gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa dalam sastra untuk menyampaikan maksud dan efek tertentu dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penunjang karya sastra dan berkaitan erat dengan unsur lainnya. Penggunaan gaya bahasa tertentu seperti bahasa konkret dalam karya sastra dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap pemikiran pengarang yang terkandung dalam karyanya. Melalui gaya bahasanya, pengarang juga dapat mengungkapkan perasaan dan ekspresinya kepada pembaca, entah itu kebahagiaan atau kemarahan yang dituangkan dalam karya-karyanya.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Tarigan, 2013:5).

Objek dalam penelitian yang digunakan adalah kumpulan cerpen “*Tentang Kita dan Laut*” karya Yetti A.KA. Kumpulan cerpen “*Tentang Kita dan Laut*” pertama kali terbit pada bulan Mei 2021 yang diterbitkan Diva Press yang juga menjadi salah satu Anggota IKAPI. Kumpulan cerpen “*Tentang Kita dan Laut*” ini merupakan buku pertama di tahun 2021. Kumpulan cerpen “*Tentang Kita dan Laut*” ini terdiri dari 23 cerpen, yaitu : “*Marinda Menjadi Mawar*”, “*Kenapa Seseorang Membakar Sebuah Gedung?*”, “*Kenapa Telepon Berdering di Hari Minggu?*”, “*Seseorang yang Selalu Ingin Pergi*”, “*Di mana Kita Bisa Bahagia Hari Ini?*”, “*Homi*”, “*Penjahit Lisabon*”, “*Percakapan Singkat Tentang Cinta*”, “*Pulang*”, “*Sebatang Mawar*”, “*Segala Sesuatu yang Mengganggu*”, “*Kami Naik Kereta Uap*”, “*Kita Bisa Membicarakan Apa Saja*”, “*Segala Sesuatu yang Menghilang*”, “*Kekasih Hujan*”, “*Kau Tidak Harus Menanggung Beban dari Seluruh Kejadian di Dunia Ini*”, “*Penjaga Buku dan Tokoh Fiksi yang Tidak Bahagia*”, “*la Tidak Ingin Mengatakannya*”, “*Jendela dan Halaman*”, “*Klub Pecinta Binatang*”, “*Orang-orang Mati*”, “*Peramal dan Dua Pemuda Yaang Meminta Nasihatnya*”, dan “*Tentang Kita dan Laut*”.

Namun, peneliti hanya akan mengambil 15 cerpen untuk diteliti yang terdiri dari : 1) “*Marinda Menjadi Mawar*” 2) “*Kenapa Seseorang Membakar Sebuah Gedung?*” 3) “*Kenapa Telepon Berdering di Hari Minggu*” 4) “*Homi*” 5) “*Penjahit Lisabon*” 6) “*Pulang*” 7) “*Segala Sesuatu yang Mengganggu*” 8) “*Kekasih Hujan*” 9) “*Kau Tidak Harus Menanggung Beban dari Seluruh Kejadian di Dunia Ini*” 10) “*Penjaga Buku dan Tokoh Fiksi yang Tidak Bahagia*” 11) “*la Tidak Ingin Mengatakannya*” 12) “*Jendela dan Halaman*” 13) “*Orang-orang Mati*” 14) “*Peramal dan Dua Pemuda yang Meminta Nasihatnya*” 15) “*Tentang Kita dan Laut*”.

Kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* ini membahas tentang kehidupan sosial, budaya, dan kritik sosial, serta berisi tentang kisah cinta yang romantis. Kumpulan Cerpen ini memiliki berbagai adegan kehidupan yang sangat familiar dan sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran kehidupan yang ditampilkan tampak hidup dan nyata, membuat pembaca seolah-olah menjadi tokoh dalam cerita tersebut.

Alasan peneliti mengambil kumpulan cerpen “*Tentang Kita dan Laut*” Karya Yetti A.KA adalah karena kumpulan cerpen ini disajikan dalam format cerita yang santai, mudah dipahami, padat, dan mudah dipahami, tidak bertele-tele dan sederhana. Dalam kumpulan cerpen ini, Yetti A.KA tidak menggunakan berbagai macam majas ataupun cerita fantasi sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi cerpen. Dalam kumpulan cerpen ini juga ada terdapat berbagai gambaran tentang sisi lain

kehidupan perempuan, yang lebih banyak dibahas dalam kumpulan cerpen. Selain itu gaya bahasa merupakan salah satu materi yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mencoba menganalisis secara deskriptif permasalahan dalam kumpulan cerpen “Tentang Kita dan Laut” Karya Yetty A.KA dari gaya bahasa perbandingan dari masing-masing cerita. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang gaya bahasa dalam sebuah cerpen melalui tinjauan struktural.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul yang dipilih, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan data yang dianalisis dapat dijabarkan secara deskriptif berupa kata-kata. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, teknik baca dan teknik catat. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang mendukung proses penelitian. Teknik baca merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, literatur, dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan adalah membaca kumpulan cerpen Tentang Kita dan Laut karya Yetty A.KA untuk mendapatkan data yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen *Tentang Kita dan Laut* Karya Yetty A.KA”. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Disini penulis menggunakan teknik penyajian hasil analisis informal. Teknik penyajian hasil informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata. Kata yang dimaksud disini adalah kata dari hasil kutipan-kutipan yang menunjukkan majas yang terdapat pada kumpulan cerpen “*Tentang Kita dan Laut*” karya Yetty A.KA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mendeskripsikan gaya bahasa yang ada dalam kumpulan cerpen “*Tentang Kita dan Laut*”, peneliti tidak menjelaskan semua gaya bahasa yang ditemukan secara satu per satu dalam bab ini. Penulis hanya menjelaskan sebagian data untuk mewakili beberapa jenis gaya bahasa yang banyak ditemukan datanya. Berikut akan disajikan pembahasan masing-masing gaya bahasa yang ada dalam cerpen .

a. Perumpamaan atau Simile

Umumnya gaya bahasa perumpamaan menggunakan kata pembanding, misalnya: seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, umpama dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile dalam cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Lama-kelamaan, aku mulai menikmati sebagai monster menakutkan” (A.KA,2021:10).

Pada kutipan di atas terdapat kalimat “Lama-kelamaan aku mulai menikmati sebagai monster menakutkan” penggunaan gaya bahasa simile dapat dilihat dalam kata “monster” dalam kalimat ini penulis mengumpamakan bahwa adanya sebuah frasa yang menyatakan wajah buruknya mirip seperti monster yang sangat menakutkan.

“Di mata Homi, pesawat terbang itu seperti seekor burung, yang tengah melayang di ketinggian (A.KA, 2021:49)”.

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat “pesawat terbang itu seperti seekor burung” penulis mengumpamakan pesawat terbang seolah-olah mirip dengan seekor burung.

"Ia seperti lintah yang menisap dengan rakus, sampai-sampai ia begitu gemuk dibuatnya"
(A.KA, 2021:64)".

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa simile dapat dilihat bahwa penulis mengumpamakan seorang tokoh yang bernama Bos Besar yang selama ini hidup dari uang sewa dan usaha yang melibatkan para penghuni bedengnya.

"Nicelli akan merasa takut melihat sepasang matanya yang mirip mata burung hantu"
(A.KA, 2021: 153)".

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa simile dapat dilihat bahwa penulis mengumpamakan seorang tokoh yang bernama Nicelli yang melihat sepasang mata yang sangat tajam seperti mata seekor burung hantu.

"Ikan-ikan keluar dan melakukan atraksi seperti sedang tampil dalam sebuah pertunjukan sirkus (A.KA, 2021: 195)" .

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa simile dapat dilihat bahwa penulis mengumpamakan seekor ikan yang keluar dari air seperti sedang menampilkan sebuah pertunjukan sirkus.

"Lelaki-lelaki yang kebanyakan mencair, menguap, lalu berjatuh menjadi hujan dalam hidupnya" (A.KA, 2021: 131).

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa simile dapat dilihat bahwa penulis mengumpamakan sifat seorang laki-laki yang awalnya manis dan menghilang kemudian.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Pemakaian kata yang bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Sesuatu yang dibandingkan itu berupa ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain.

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kumpulan cerpen *"Tentang Kita dan Laut"* ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Bila ada acara kumpul, ia lebih sering mengambil posisi sedikit menjauh, memencilkan dirinya, tampak selalu memikirkan pekerjaan, dan nyaris tidak pernah ikut tertawa bila ada yang membuat lelucon" (A.K, 2021: 18)

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis melukiskan seorang tokoh bernama Kiku yang kerap mengasingkan diri dan tidak suka berkumpul dengan teman-temannya. Dalam hal ini, kalimat "memencilkan dirinya" memiliki arti mengasingkan diri.

"Mereka merasa beruntung saat dunia telekomunikasi menemukan telepon pintar, hingga mereka bisa menyiasati segala sesuatunya" (A.KA, 2021: 26)

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan adanya telepon pintar. Dalam hal ini, kalimat "telepon pintar" memiliki arti Handphone.

"Sudah lebih dari enam bulan Homi tidak melakukan perjalanan udara" (A.KA, 2021: 50)

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan tokoh bernama Homi yang sudah enam bulan tidak melakukan perjalanan darat. Dalam hal ini, kalimat "perjalanan udara" memiliki arti perjalanan menggunakan pesawat terbang.

“Kulit pepaya dan salak berjemur di nampan plastik, biji-biji jeruk berguliran di lantai” (A.KA, 2021:92-93).

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan bahwa ada biji jeruk berguliran di lantai. Dalam hal ini, kalimat “berguliran ” memiliki artinya berserakan.

“Sudah waktunya ia merayakan kehidupan dengan cara menjadi perempuan pengejar hujan” (A.KA,2021: 125)”.

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan bahwa sudah saatnya perempuan yang ada dalam tokoh tersebut merayakan kehidupannya menjadi seorang perempuan pengejar hujan. Dalam hal ini, kalimat “pengejar hujan” memiliki arti penyuka hujan.

“Kakakku bilang, pikirannya hitam, begitu hitam, dan kupastikan ia merasa putus asa” (A.KA, 2021:133).

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan bahwa penulis berkata bahawa pikirannya hitam. Dalam hal ini, kalimat “pikiran hitam” memiliki arti pikiran yang kalut dan kacau.

“Salah satu buku jatuh ke tangan perempuan itu bersama seluruh derita di dalamnya, bersama kemuraman jiwa Solena” (A.KA, 2021:147)

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan bahwa salah satu buku jatuh bersama dengan seluruh derita di dalam tangan ke tangan perempuan. Dalam hal ini, kalimat “perempuan bersama seluruh derita” memiliki arti derita yang dirasakan seakan-akan jatuh bersamaan dengan buku tersebut.

“Gambar bunga matahari bertebaran di lantai” (A.KA, 2021: 150).

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan bahwa ada sebuah gambar bunga matahari yang bertebaran di lantai. Dalam hal ini, kalimat “bertebaran” memiliki arti berserakan.

“Setelah ia kemudian juga ditangkap basah oleh sepasang mata Luta yang untuk kesekian kali berdiri di halaman” (A.KA, 2021: 166).

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan bahwa ada sebuah kalimat ditangkap basah oleh sepasang mata. Dalam hal ini, kalimat “ditangkap basah” memiliki kepergok.

“Kau tidak sedikitpun berubah. Tetap cantik dan murah senyum” (A.KA, 2021: 177).

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan bahwa ada sebuah kalimat menuliskan kalimat murah senyum.. Dalam hal ini, kalimat “murah senyum” memiliki arti mudah tersenyum.

“Ia teringat pengakuan ibunya tentang masa lalu yang penuh dosa dan sebuah kepala yang membusuk” (A.KA, 2021: 191).

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan bahwa ada sebuah kalimat menuliskan kepala yang membusuk. Dalam hal ini, kalimat “kepala membusuk” memiliki arti isi kepala dengan pikiran yang buruk.

"Aku ingin kau tetap menjadi ikan dan berbahagia selamanya, yang hatinya paling hangat, yang tawanya bermekaran" (A.KA, 2021: 200).

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan bahwa ada sebuah kalimat menuliskan tawa yang bermekaran. Dalam hal ini, kalimat "tawa bermekaran" memiliki arti menebar senyum.

"Wah, cantik sekali. Mata bening mata air. Pipi kemerahan. Kulit bersih. Rambut tebal mayang" (A.KA, 2021: 182).

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis menuliskan bahwa ada sebuah kalimat menuliskan rambut tebal mayang. Dalam hal ini, kalimat "rambut tebal mayang" memiliki arti rambut yang ikal.

c. Personifikasi

Personifikasi bisa artikan kembali yaitu melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Artinya sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"dan terakhir menantang Lisabon untuk menggoreskan mata pisau ke keningnya sendiri" (A.KA, 2021: 60).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa personifikasi, terlihat dalam kalimat mata pisau. Dalam hal ini, penulis melekatkan sifat insani yaitu mata yang merupakan anggota badan dipasangkan dengan benda menjadi mata pisau.

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Kalau personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan.

Penggunaan gaya bahasa depersonifikasi dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Sebenarnya Homi lebih senang membayangkan dirinya hanyalah yang seekor burung" (A.KA 2021:49).

Pada kutipan di atas sosok Homi yang merupakan manusia mengibaratkan dirinya seekor burung. Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa depersonifikasi.

"Mata yang membuat orang betah memandangnya berlama-lama, seolah itu adalah sebuah telaga yang airnya bisa diminum dan membebaskan dari rasa haus" (A.KA, 2021 :60-61).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa depersonifikasi, terlihat dalam kalimat mata yang diibaratkan seperti sebuah telaga. Dalam hal ini, penulis melekatkan sifat insani yaitu kebahagiaan atas keindahan mata. Sejalan dengan kutipan diatas, penggunaan gaya bahasa depersonifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Sebab, aku tak punya orang yang mau menjadi tong sampah tempat aku berkeluh kesah" (A.KA,2021:93).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa depersonifikasi, terlihat dalam kalimat mata yang diibaratkan seperti "tong sampah". Dalam hal ini, penulis melekatkan sifat insani yaitu manusia yang diibaratkan tong sampah.

e. Alegori

Alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, namanama pelakunya adalah sifat-sifat abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Penggunaan gaya bahasa alegori dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Pemakaman Umum dengan aroma kematian menggantung di dahan-dahan kamboja atau pada warna malam dan kelepak sayap burung hantu"(A.KA, 2021:59).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa alegori, karena menggunakan kata kias. Dalam kutipan tersebut tidak dapat diartikan secara langsung karena menggunakan kata kiasan. Dalam kalimat "aroma kematian menggantung di dahan-dahan kamboja" memiliki arti kesedihan, sebenarnya penulis ingin menjelaskan bahwa aroma kematian sudah tercium begitu dekat.

f. Antitesis

Antitesis biasanya mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Penggunaan gaya bahasa antitesis dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Tetapi, kau peri aku monster- tambahku dalam hati" (A.KA,2021:12).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa antitesis. Ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan artinya, peri dan monster. Hal ini diterangkan dalam cerita bahwa penulis mengungkapkan bahwa Malinda cantik seperti peri, sedangkan Marinda jelek seperti monster.

"Ia jarang sekali datang lebih awal dan nyaris tidak pernah datang terlambat" (A.KA,2021:18).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa antitesis. Ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan artinya, "awal dan terlambat". Hal ini diterangkan dalam cerita bahwa kiku orang yang selalu datang dan pulang secara tepat waktu.

"Sekarang, aku terpaksa mengingat hari aku datang dalam kehidupannya dan satu hari yang membuatku harus pergi" (A.KA,2021:78).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa antitesis. Ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan artinya, "datang dan pergi". Hal ini diterangkan dalam cerita bahwa tokoh sedang mengingat waktu kedatangan dan waktu saat harus pergi.

"Istri Luta tidak mengerti bagaimana hidup yang dipenuhi keributan dari pagi hingga malam"(A.KA,2021:163).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa antitesis. Ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan artinya, "siang dan malam". Hal ini diterangkan dalam cerita bahwa tokoh mendefinisikan waktu.

"Namun, aku tidak marah kepadamu, melainkan tertawa sampai mataku berair dan memerah" (A.KA,2021:178).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa antitesis. Ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan artinya, "marah dan tertawa". Hal ini diterangkan dalam cerita bahwa tokoh mendefinisikan perasaan.

"Namun, lam-lama, ia tahu membaca masa depan cinta orang lain, dengan segenap nasib baik dan buruknya" (A.KA,2021:188).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa antitesis. Ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan artinya, “baik dan buruk”. Hal ini diterangkan dalam cerita bahwa tokoh mendefinisikan sebuah sifat.

“Sebelumnya, ia tak merasa ada yang berbeda antara jalan kering dan jalan yang basah karena diguyur hujan” (A.KA,2021:128).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa antitesis. Ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan artinya, “basah dan kering”. Hal ini diterangkan dalam cerita bahwa tokoh mendefinisikan sebuah sifat.

g. Pleonasme atau tautologi

Pleonasme dan tautologi ini menggunakan kata-kata berlebihan, yang sebenarnya tidak perlu. Penggunaan gaya bahasa pleonasme atau tautologi dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Keluarga itu hanya hidup bahagia di hari Minggu- seperti juga, barangkali, keluarga lain di dunia ini” (A.KA,2021:25).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa pleonasme yang ditunjukkan dengan pemakaian kata yang berlebihan. Mungkin sebenarnya pengarang ingin memberikan maksud hanya seperti keluarga lain. Namun digunakan lagi katakata yang berlebihan “barangkali” kata tersebut mengandung kalimat yaang tidak perlu di tulis. Sejalan dengan kutipan diatas, penggunaan gaya bahasa pleonasme atau tautologi dalam cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kadang, aku mengajak aku dalam cermin bicara, seperti seorang teman” (A.KA,2021:79).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa pleonasme yang ditunjukkan dengan pemakaian kata yang berlebihan. Mungkin sebenarnya pengarang ingin memberikan maksud hanya aku. Namun digunakan lagi katakata yang berlebihan “aku” pada dasarnya kata tersebut mengandung perulangan dari kata tersebut.

“Nicelli tidak membenci Hon, la lebih sering membenci dirinya ketimbang Hon” (A,KA,2021:149).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa pleonasme yang ditunjukkan dengan pemakaian kata yang berlebihan. Mungkin sebenarnya pengarang ingin memberikan maksud tidak membenci siapapun. Namun digunakan lagi kata yang berlebihan “membenci” pada dasarnya kata tersebut mengandung perulangan dari kata tersebut.

“Lama-lama, Zua juga tak lagi bertanya. Lama-lama, Zua tahu kalau sebenarnya ia tak pernah bahagia. Lama-lama, Zua merasa bahwa mereka semua tak tahu apa sebenarnya kebahagiaan itu” (A.KA,2021:165).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa pleonasme yang ditunjukkan dengan pemakaian kata yang berlebihan. Mungkin sebenarnya pengarang ingin memberikan maksud lama-lama. Namun digunakan lagi katakata yang berlebihan “lama” pada dasarnya kata tersebut mengandung perulangan dari kata tersebut.

h. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan sebuah kata saja.

Penggunaan gaya bahasa perifrasis dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Kami berburu serangga sepulang sekolah dan hari libur, ke berbagai tempat: rawa-rawa, lapangan, semak-semak pinggir kali, taman" (A.KA, : 12).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah frasa saja. Sebenarnya kalimat "rawa-rawa, lapangan, semak-semak pinggir kali, taman" yang dapat menjelaskan nama tempat.

"Hari mereka tidak perlu bersih-bersih atau membuka jendela atau tirai atau menyapu halaman yang dipenuhi daun jambu" (A.KA , 2021:26).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah frasa saja. Sebenarnya kalimat "bersih-bersih, atau membuka jendela, atau tirai atau menyapu halaman" yang dapat menjelaskan sebagai suatu kegiatan.

"Dan, ia yang membujukku, menenangkan, meyakinkan kalau tak ada yang boleh membuatku takut" (A.KA , 2021:77).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah frasa saja. Sebenarnya kalimat "membujukku, menenangkan, meyakinkan" yang dapat menjelaskan sebagai suatu ajakan.

"Suara-suara itu nyaris terdengar di mana-mana: di warung, warung sayur, pasar, kantor pelayanan dan jasa, klub olahraga" (A.KA, 2021:92).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah frasa saja. Sebenarnya kalimat "di warung, warung sayur, pasar, kantor pelayanan dan jasa, klub olahraga" yang dapat menjelaskan sebagai suatu tempat.

"Begitu pelajaran pertama itu aku lalui, aku bertemu pelajaran kedua, ketiga hingga tidak terhitung lagi" (A.KA, 2021:135).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah frasa saja. Sebenarnya kalimat " pelajaran pertama itu aku lalui, aku bertemu pelajaran kedua, ketiga hingga tidak terhitung lagi" yang dapat menjelaskan sebagai suatu kegiatan.

"Sudah seminggu ini langit selalu kelam, kadang disusul hujan, kadang hanya gerimis" (A.KA, 2021:141).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah frasa saja. Sebenarnya kalimat "langit selalu kelam, kadang disusul hujan, kadang hanya gerimis" yang dapat menjelaskan sebagai suatu deskripsi akan turun hujan.

"Bila akan pergi, Hon menyimpan parang, pisau dapur, gunting, cutter ke tempat yang sulit ia temukan" (A.KA, 2021:152)

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah frasa saja. Sebenarnya kalimat “parang, pisau dapur, gunting, cutter” yang dapat menjelaskan sebagai senjata tajam.

“Sempurna, desis Zua sambil menyendok tumis buncis- jamur merang dan senyum yang dihiasi bebunga-an- mawar, krisan, anggrek, dahlia , melati” (A.KA, 2021:160)

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah frasa saja. Sebenarnya kalimat “bebunga-an- mawar, krisan, anggrek, dahlia, melati” yang dapat menjelaskan sebagai bunga.

“Tak lama lagi, kantong itu akan terisi kembali 20 ribu, 30, 50 ?” (A.KA, 2021:187).

Gaya bahasa perifrasis dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah kata saja. Sebenarnya kalimat “20rb, 30, 50” yang dapat diganti dengan uang. Sejalan dengan kutipan diatas, penggunaan gaya bahasa perifrasis dalam cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Berharap sekali kau menemaniku cukup lama, biar kudengar jantungmu, kurasakan hangat kulit lenganmu pada punggungku, kucium bau rambutmu, kudalami hatimu yang selalu datar terhadapku itu ?” (A.KA, 2021:202)

Gaya bahasa perifrasis dalam kutipan di atas ditunjukkan dalam kalimat ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah kata saja. Sebenarnya kalimat “biar kudengar jantungmu, kurasakan hangat kulit lenganmu pada punggungku, kucium bau rambutmu,” yang dapat diganti biar ku bisa lama-lama melihatmu.

i. Koreksio atau epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki manamana yang salah. Penggunaan gaya bahasa koreksio atau epanortosis dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Sebenarnya, Kiku tak pernah datang ke meja kerjanya, dan tentu pula tak mengatakan sesuatu yang tak biasa itu. Rasanya, tidak mungkin Kiku punya waktu membuat lelucon untuknya” (A.KA, 2021:19).

Gaya bahasa koreksio dalam kutipan di atas ditunjukkan dalam frasa yang ditujukan pada peristiwa dalam kalimat iu terjadi ketika tokoh Almo ingin bertanya kembali soal pertanyaan yang sempat diucapkan Kiko dengan keraguan, namun tokoh Almo menambahkan kalimat yang menunjukkan jawaban menggunakan kalimat logika.

”Pulang sana, nona Ma. Jangan kembali ke sini lagi. Ah, bukan begitu nona Ma. Kapan-kapan kau boleh datang lagi ya “(A.KA, 2021:179).

Gaya bahasa koreksio dalam kutipan di atas ditunjukkan dalam kalimat yang memiliki arti pengoreksian terhadap kata-kata yang diucapkan. Awalnya tokoh menegaskan rasa bersalahnya karena telah mengusirnya dan ingin meminta maaf bukan maksud untuk mengusir. Namun kemudian muncul kalimat perbaikan yang menjelaskan bahwa tokoh berfikir untuk tidak mengusir dan menyuruhnya untuk datang berkunjung kapan saja.

j. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau Antisipasi adalah sejenis gaya bahasa yang mempunyai makna 'mendahului' atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Penggunaan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Dari lelaki tua itu pula, Nicelli mendengar bahwa tidak seorang pun tahu siapa ibunya. Namun, kata lelaki tua itu, Jangan takut. Kau punya bunga matahari raksasa yang akan selalu membuatmu tertawa" (A.KA, 2021:153).

Gaya bahasa prolepsis dalam kutipan frasa di atas ditunjukkan tokoh lelaki tua yang memberitahukan kepada Nicelli bahwa tidak ada seorangpun yang tahu siapa ibu kandungnya. Lelaki tua itu memberitahukannya pada saat Nicelli sudah beranjak dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Tentang Kita dan Laut karya Yetti A.KA yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen "*Tentang Kita dan Laut*" karya Yetti, A.KA yang sesuai dengan pembatasan masalah penulis bahwa dari sepuluh gaya bahasa yang dibahas peneliti, ditemukan adanya kesepuluh gaya bahasa tersebut yang diwakili beberapa data dalam pembahasan yang meliputi Perumpamaan atau Simile, Metafora, Personifikasi, Depersonifikasi, Alegori, Antitesis, Pleonasme dan Tautologi, Perifrasis, Koreksio atau epanortosis, dan Prolepsis atau Antisipasi. Sedangkan fungsi dari gaya bahasa dalam kumpulan cerpen "*Tentang Kita dan Laut*" karya Yetti, A.KA adalah mencerminkan perasaan yang berhubungan dengan emosi (berkaitan dengan keputusan, kebencian, kelemahan, kesedihan, penyesalan, kesendirian, dan kecemburuan), memberikan efek keindahan, membuat kalimat atau gagasan menjadi lebih hidup, dan membuat penggambaran menjadi lebih konkret.

RUJUKAN

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2005. *Stilistika: Kaji Bahasa Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tantawi, Isma. 2015. *Bahasa Indonesia Akademik*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- A.KA, Yetti . 2021. *Kumpulan Cerpen Tentang Kita dan Laut*. Yogyakarta: DIVA Press